CORREPTIO FRATERNA SEBAGAI SARANA MENGEMBANGKAN KOMUNITAS RELIGIUS

Andreas Maurenis Putra

Abstrak:

Correptio fraterna has been an effort which will never be end in living a religious life. In the diversity of members of the religious community, Correption fraterna need to be a pillar to sustain the goal of a community life in accordance with the Augustine's ideal for religious life that has been written in his Regula. Live harmoniously in one mind and heart intent upon God is the main point of St. Augustine's ideal of religious life. Correptio fraterna occupies an important position in the community life as confirmed by St. Augustine himself and strengthened by several viewpoints such as biblical, theological and spiritual. With a background of reality which could be found in every religious community community life and all its efforts to give value to Correptio fraterna, expectedly Correptio fraterna has to be the strong foundation to foster the life of a religious community despite having many challenges to be faced. On the one hand Correptio fraterna should collide with the challenges of the community life such as the gap between senior-junior, different interpretation and the reluctancce to correct that led to omission. On the other hand, Correptio fraterna must be the foundation to support the community life and finding the true meaning of Correptio fraterna for the sake of a religious' community metanoia towards the ideals of living in harmony, one heart and mind intent upon God.

Kata-kata Kunci:

Doa, persembahan hidup, cinta, jalan sederhana, Gereja, misi.

PENDAHULUAN

Rasa "sopan santun" atau tenggang rasa selalu membuat seseorang segan untuk mengatakan hal yang seharusnya ketika melihat orang lain melakukan kesalahan. Persoalan pertama bukan karena ia tidak mau mengatakan kesalahan melainkan keharmonisan menjadi terancam. Orang takut kalau relasi yang sudah harmonis dengan sesama terganggu. Oleh karena itu, sikap diam lebih menjadi pilihan daripada harus menegur atau menceritakan suatu kekeliruan kepada orang lain. Kebiasaan-kebiasaan seperti ini akan terus mewarnai hidup manusia entah manusia berada dalam lingkungan atau kelompok yang kecil seperti di dalam keluarga,

lingkungan sekolah atau dalam ranah yang lebih luas seperti lingkungan tempat tinggal atau hidup bermasyarakat.

Kebiasaan ini pun bisa terjadi dalam sebuah komunitas religius. Dalam artian, rasa segan untuk mengoreksi kesalahan sesama pun terjadi dalam kehidupan membiara. Tidak jarang sikap ini muncul karena rasa takut berlebihan akan kehilangan sebuah relasi yang *nota bene* terbangun dengan kekompakkan padahal mengoreksi kesalahan rekan dalam komunitas sejatinya merupakan sebuah ungkapan kasih persaudaraan. St. Agustinus dalam Regulanya mengatakan, *"if you notice in someone of your brothers this wantonness of the eye, of which I am speaking, admonish him at once so that the beginning of evil will not grow more serious but will be promptly corrected."*[1] Selain itu, mengatakan kesalahan rekanmu (mengoreksi), lanjut St. Agustinus, bukan merupakan tindakan berdasarkan itikad buruk. Justru ketika seseorang diam dan tidak mengatakan apa-apa berkaitan dengan kesalahan saudaranya, ia justru membiarkan saudaranya kandas. Namun dalam mengoreksi kesalahan saudara sekomunitas, usaha ini perlu dilakukan dalam nuansa persaudaraan *(fraterna)* sehingga koreksi *(Correptio)* itu menjadi sebuah koreksi persaudaraan *(Correptio fraterna)*.

Kebiasaan *Correptio fraterna* sendiri telah menjadi bagian dari tradisi dalam hidup membiara, yang tentu berguna demi perkembangan hidup setiap anggota komunitas. Pembahasan tentang *Correptio fraterna* tentunya terus bergema dalam kehidupan manusia, lebih-lebih bagi mereka yang menamakan diri sebagai "kaum religius". Kehidupan yang serba "diatur" membuat mereka menjadi pribadi-pribadi yang mampu mengasah diri dalam balutan aturan yang serba ketat namun mengubah. Perubahan tentunya selalu mengarah ke jalan yang positif. Dalam ikatan aturan hidup itu, para religius selalu berusaha agar dalam komunitas terjadi perkembangan secara sosial yakni perkembangan semua anggota komunitas dan tidak hanya terjadi perkembangan dan kemajuan secara personal saja. Maka tidak mengherankan jika di antara kaum religius sering terdengar adanya momen untuk saling mengoreksi satu sama lain dengan berbagai macam cara, demi keharmonisan dan cita-cita untuk hidup sehati dan sejiwa tertuju pada Allah sebagaimana yang ditegaskan oleh St. Agustinus. Maka *Correptio fraterna* selalu menjadi resonansi yang membantu mengarahkan setiap anggota komunitas untuk berada dalam nada yang sama yaitu "nada hidup bersama, sehati dan sejiwa tertuju pada Allah".

"CORREPTIO FRATERNA" MENURUT ST. AGUSTINUS

Inti Regula

Pengalaman St. Agustinus disentuh oleh kasih mempengaruhi seluruh perjalanan hidup, refleksi bahkan seluruh karya yang dihasilkan, termasuk *Regula*.[2] Pengalaman kasih menjadi warna khas dalam seluruh isi Regula. Inspirasi pengalaman kasih itu menyadarkan St. Agustinus untuk meletakkan kasih di atas segala-segalanya, lebih-lebih kasih akan Allah dan sesama, sebagai inti refleksi dalam Regula. St. Agustinus sendiri menyadari bahwa "kita terdiri atas banyak individu di bawah satu atap, dengan perilaku yang berbeda, dengan perasaan yang berbeda, kehendak yang berbeda: tetapi satu tujuan dan cinta yang harus dipeluk dalam Allah.[3] Kasih Allah selalu ia rasakan melalui kehadiran orang-orang yang ada di sekitar hidupnya. Melalui orang tuanya (secara khusus St. Monika, ibunya) ia menemukan Allah dalam metanoia sejati hidupnya.

> Banyak hal yang kulewatkan karena aku banyak bergegas. Terimalah pengakuanku dan ucapan syukurku Allahku atas hal-hal yang tak terhitung banyaknya, juga bila aku bungkam mengenai hal-hal itu. Namun tak bakal kulewatkan apa-apa yang terkandung dalam diriku mengenai wanita pelayan-Mu yang berjasa itu, dia yang telah mengandungku untuk melahirkan daku baik dari tubuhnya ke cahaya terang dunia ini maupun dari hatinya ke terang dunia yang baka. Akan kuceritakan bakat-bakatnya bukan yang dia punyai melainkan yang Kaupunyai dalam dirinya.[4]

Bahkan setelah pertobatannya, setelah berani membuka hatinya pada rahmat ilahi, di situlah ia menyadari bahwa sesungguhnya "Allah begitu dekat dengannya. Allah bahkan telah berada di dalamnya sebelum Agustinus menemukan relasi pribadi dengan-Nya. Ia bahkan bertumbuh dalam kesadaran bahwa Allah begitu dekat dengannya dari pada ia dengan dirinya sendiri".[5] Agustinus sadar bahwa kasih itu sesungguhnya lebih besar dari kebanggaan masa lalunya, lebih kuat dari pada seluruh hasrat duniawinya, lebih mewah dari seluruh harta yang ia cari dan bahkan jauh lebih intim di dalam dirinya. Baginya tidak ada yang lebih indah dan dahsyat dari pada pengalaman akan kasih yang ia peroleh dalam seluruh pengalaman hidupnya. Baginya, kasih Allah adalah obat atas seluruh kegelisahan hidupnya.

> Engkau memanggil dan berseru-seru, dan menghancurkan ketulianku. Engkau memancarkan kilau dan sinar, dan menghalau kebutaanku. Engkau menebarkan harum semerbak dan aku menghirupnya; dan sekarang terengah-engah merindukan-Mu. Aku telah mengecap, dan sekarang aku

lapar lapar dan haus. Engkau menyentuhku, dan aku terbakar mendambakan damai-Mu.[6]

Inilah yang membuat St. Agustinus selalu dalam panggilan hidupnya menekankan kasih sebagai dasar kehidupan Kristiani terutama dalam kehidupan para religius. Pemikiran dan refleksi yang begitu tajam memperlihatkan betapa Agustinus sangat konsisten menjadikan *caritas* sebagai fokus hidup kristiani, lebih-lebih bagi kaum religius.

Konsistensi pada *caritas* menjadi jiwa bagi semua refleksinya yang tertuang dalam Regula. Bahkan posisi cinta kasih tampil dengan jelas pada kalimat pertama Regula, *"Di atas segala sesuatu, saudara-saudari terkasih, kasihilah Allah, lalu kemudian sesama anda, sebab itulah perintah-perintah utama yang diturunkannya kepada kita."*[7] Kalimat pertama Regula mempertegas bahwa cinta kasih menjadi kepedulian dasar Agustinus dan bahwa apapun yang terjadi dalam biara *"yang penting yakni cinta kasih, yang tetap selamanya "(Regula V, 31).*[8] Sentralisasi cinta kasih dalam semua tulisan Regula bahkan diyakini sebagai satu-satunya pedoman hidup monastik. Tidak dipungkiri bahwa sentralisasi cinta kasih ini terinspirasi oleh kata-kata injil sendiri, "Jawab orang itu: *"Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Luk. 10:27).* Paralel juga dengan injil Matius 22:37 *"Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu"*. Singkatnya segala sesuatu dalam Regula ditunjukkan untuk menciptakan sebuah komunitas iman dan kasih. Salah satu karakter yang menonjol dari komunitas religius adalah Allah mesti diutamakan, dialami dan dimiliki di dalam dan melalui sikap kasih dan perhatian antara satu dan yang lain. Sebuah komunitas religius ditegaskan sebagai *schola amoris* karena "membantu seseorang untuk bertumbuh dalam kasih kepada Allah dan kepada saudara-saudari, sekaligus merupakan tempat pertumbuhan manusia".[9] Sikap kasih dan perhatian, harmoni dan satu suara akan membentuk sebuah sikap yang sungguh menghormati Allah yang ada dalam diri setiap saudara dalam satu komunitas.

Posisi Correptio Fraterna dalam Regula

Perhatian utama Agustinus dalam Regula adalah relasi antara pribadi-pribadi dalam komunitas. Pikiran akan tanggung jawab pribadi tidak terlalu menjadi prioritas, walaupun hal tersebut penting adanya. Namun yang menjadi lebih penting adalah tanggung jawab kelompok secara keseluruhan. Penekanannya bukan pada tanggung jawab pribadi untuk diri sendiri tetapi tanggung jawab pribadi untuk pribadi lain. Ini menjadi sebuah konsekuensi karena Allah memperhatikan kita melalui komunitas, Allah

tinggal dalam setiap pribadi dalam komunitas. Maka tidak mengherankan jika Agustinus begitu memberikan tekanan pada tanggung jawab seorang terhadap yang lain dalam komunitas. Perhatian dan tanggung jawab antar individu dalam komunitas direalisasikan dengan saling mengingatkan. Maka ia pun memandang peringatan sebagai pelayanan yang penting kepada komunitas.

St. Agustinus menyadari betapa sulit dan tidak menyenangkan harus memperingatkan sesama. Namun, ia memandangnya sebagai kewajiban yang tak boleh dihindarkan. Peringatan disampaikan dengan bijaksana sebagai upaya yang cocok untuk menunjang perkembangan dan kesejahteraan komunitas kudus yang merupakan tujuan hidup. Malahan akan semakin tercela jika mendiamkan kesalahan yang sebenarnya bisa disingkapkan. Bagi Agustinus mendiamkan kesalahan sama dengan ikut menanggung dosa. Secara alamiah *Correptio fraterna* menjadi kebutuhan bahwa setiap pribadi perlu dibimbing oleh yang lain dalam usaha mencapai aspirasi dan tujuan hidup karena tidak semua orang mampu melihat dirinya secara objektif dan justru lebih mudah untuk melihat kesalahan orang lain. Menerima koreksi dari orang lain pun menjadi tanda kedewasaan dan pertumbuhan spiritual.

Koreksi terhadap satu sama lain menjadi kewajiban berdasarkan tanggung jawab untuk membantu mematangkan individu serta komunitas supaya tidak seorang pun seenaknya berdalih seperti Kain dengan pertanyaan "Apakah aku penjaga saudaraku?" (Kej 4:9) apalagi mereka hidup dalam komunitas religius yang selalu menekankan semangat sehati sejiwa menuju Allah. Dalam *Kothbah 13,8,* St. Agustinus mempertegas "dia yang tidak mewajibkan tata tertib ialah kejam". Bahkan dalam hal *Correptio fraterna*, St. Agustinus dengan sangat tegas membicarakan harus ada sanksi yang perlu diterima oleh rekan yang bersalah. Lebih ekstrim lagi, jika tidak ada kesediaan menerima hukuman yang diberikan, orang yang bersangkutan harus *diusir* dari komunitas karena "Agustinus beranggapan bahwa langkah itu ditempuh dalam semangat bukan kekejaman melainkan belas kasih".[10] Pada akhirnya buah-buah dari praktek *Correptio fraterna* dapat dikatakan sebagai berikut;

> Praktek *Correptio fraterna* membawa banyak keuntungan, bagi yang memberi dan yang menerima. Sebagai sebuah tindakan spesifik dari kemurahan hati, *Correptio fraterna* menghasilkan buah-buah kegembiraan, kedamaian, kerendahan hati, kebijaksanaan. *Correptio fraterna* meningkatkan formasi kita tentang manusia, membuat kita lebih sopan, meningkatkan relasi antar pribadi, mencegah gosip yang kurang baik, lelucon yang kurang sopan tentang tingkah laku dan sikap sesama, menguatkan kesatuan Gereja dan

> institusinya pada setiap tingkatkan, juga memberikan efektivitas pada evangelisasi misi, menjamin kesetiaan kepada Roh Yesus Kristus, dan memampukan umat Kristiani pada jaminan tegas akan pengetahuan bahwa kita dapat menghitung pertolongan saudara-saudari kita dalam iman: seorang saudara ditolong oleh saudaranya seperti sebuah kota yang kuat.[11]

"Correptio Fraterna" Dalam Beberapa Sudut Pandang : Mendukung Gagasan St. Agustinus

Sudut Pandang Biblis

Dalam dunia yang sudah terkontaminasi oleh individualisme, sangatlah esensial untuk menemukan kembali makna dari *Correptio fraterna* supaya kita dapat berjalan bersama menuju kesucian. Kitab Suci mengatakan kepada kita bahwa meskipun orang benar jatuh tujuh kali namun ia bangun kembali (Ams 24:16). Ini merupakan pelayanan yang besar, yakni membantu sesama dan kemudian membiarkan mereka juga membantu kita. Dengan demikian kita mampu membuka diri terhadap kebenaran yang utuh tentang jati diri kita, mengembangkan diri kita dan berjalan secara benar di jalan Tuhan. Orang Kristen mempunyai tugas untuk mengoreksi sesamanya dalam persaudaraan sebagai persyaratan kebajikan kemurahan hati. Dalam Perjanjian Lama, misalnya, Allah mengingatkan para nabi tugas ini seperti dalam kasus Yehezkiel;

> Dan engkau anak manusia, Aku menetapkan engkau menjadi penjaga bagi kaum Israel. Bilamana engkau mendengar sesuatu firman dari pada-Ku, peringatkanlah mereka demi nama-Ku. Kalau Aku berfirman kepada orang jahat: Hai orang jahat, engkau pasti mati dan engkau tidak berkata apa-apa untuk memperingatkan orang jahat itu supaya bertobat dari hidupnya, orang jahat itu akan mati dalam kesalahannya, tetapi Aku akan menuntut pertanggungan jawab atas nyawanya dari padamu. Tetapi jikalau engkau memperingatkan orang jahat itu supaya ia bertobat dari hidupnya, tetapi ia tidak mau bertobat, ia akan mati dalam kesalahannya, tetapi engkau telah menyelamatkan nyawamu (Yeh. 33:7-9).

Paulus mempertimbangkan *Correptio fraterna* sebagai cara terbaik untuk membawa pulang seseorang yang menyimpang. Dalam 2 Tesalonika 3:14-15 dikatakan "Jika ada orang yang tidak mau mendengarkan apa yang kami katakan dalam surat ini, tandailah dia dan jangan bergaul dengan dia, supaya ia menjadi malu, tetapi janganlah anggap dia sebagai musuh, tetapi tegurlah dia sebagai seorang saudara".

Beberapa Landasan Teologis

Pada bagian ini, secara khusus akan dibicarakan gagasan teologis tentang *Correptio fraterna*. Subyek ini dibicarakan panjang lebar dalam teologi moral untuk membangun watak dan memperluas kewajiban. Kebaikan hati yang sejati tidak akan menunggu sampai sebuah dosa muncul, tetapi akan melihat keselamatan bagi si pendosa. Di sini terlihat dengan sangat jelas bahwa *Correptio fraterna* bukan sekedar sebuah konsep belaka tetapi hasil pemikiran yang mengandung nilai teologis yang kemudian menjadi inspirasi hidup kaum religius.

Paus Paulus VI mengatakan bahwa dunia saat ini sedang menderita yang disebabkan terutama oleh kurangnya rasa persaudaraan

> Umat manusia sungguh sedang sakit parah. Sebabnya pertama-tama bukanlah pengurasaan sumber-sumber daya alam, juga bukan monopoli penguasaan oleh segelintir orang yang mencari keuntungan mereka sendiri. Namun sebab yang sesungguhnya adalah semakin melemahnya ikatan tali persaudaraan antara individu dengan individu dan bangsa dengan bangsa (Populorum Progressio, 66).

Dalam Ensiklik Pacem in Terris, Yohanes XXIII menyatakan;

> Seorang murid terikat oleh kewajiban yang berat terhadap Kristus Sang Guru, yakni semakin mendalam menyelami kebenaran yang diterima dari pada-Nya, mewartakannya dengan setia, membelanya dengan berani tanpa menggunakan upaya-upaya yang berlawanan dengan semangat injil. Tetapi sekaligus cinta kasih Kristus mendesaknya, untuk bertindak penuh kasih, kebijaksanaan dan kesabaran terhadap yang berada dalam keadaan sesat atau tidak tahu menahu mengenai iman.

Inspirasi hidup membiara yang mau diberikan kepada selibat adalah pertama-tama keterbukaan pada kasih Allah. Komunitas yang mau menolong dan menyokong hidup selibat akan mengusahakan suasana terbuka. Semua terbuka bagi semua.[12] Hidup religius, sebagaimana yang kita lihat, adalah salah satu kesempurnaan sejauh seorang religius mengikatkan dirinya untuk menggapai kesempurnaan. Sumber segala kesempurnaan adalah Allah dan tujuan akhir dari hidup religius adalah menjadi seperti Bapa yang sempurna adanya atau cerminan tindakan Kristus.[13] Maka untuk mencapai hal ini, seorang religius harus dekat dengan Allah dalam pikiran, keinginan dan tindakan. Latihan spiritual sangat diperlukan demi mencapai keintiman dengan Allah. Salah satunya adalah *term of virtues* dalam kehidupan religius. Tentu salah satu dari sekian banyak ragam keutamaan dalam hidup religius adalah praktek *Correptio fraterna.*

Correptio fraterna dilakukan atas dasar semangat saling mencintai dan menyayangi, saling menghargai dan menghormati satu sama lain, saling memperbaiki dan menawarkan solusi yang terbaik bagi saudara yang sedang bersalah, "tetapi banyak orang tidak bisa menerima jika diperlakukan dengan cara demikian."[14] Tradisi Gereja juga memasukkan "memberi nasehat kepada para pendosa" di antara karya-karya karitatif rohani (belas kasihan secara rohani). Adalah penting untuk mengembalikan dimensi ini dari perbuatan amal kasih Kristiani. Kita tidak boleh tinggal diam dalam menghadapi kejahatan.[15] Kewajiban itu juga terus menerus akan mendorong kita untuk memeriksa diri, sehingga bila kita memperhatikan selumbar di mata orang lain, kita juga melihat balok di mata kita sendiri (lihat Matius 7:3).[16]

KOMUNITAS IDEAL MENURUT ST. AGUSTINUS

Agustinus mencita-citakan sebuah komunitas religius yang ideal walaupun tentu dilatar belakangi oleh pluralitas anggota komunitasnya. Membangun sebuah komunitas yang ideal (yang bukan hanya konsep) tentu memerlukan beberapa kriteria yang bisa menjadi jiwa atau roh yang menggerakkan "nadi" komunitas. Oleh karena itu, perlu dilihat kira-kira seperti apa komunitas ideal yang dimaksud St. Agustinus? Komunitas ideal adalah komunitas yang mampu menghidupi hal-hal berikut;

Tinggal Bersama Secara Harmonis.

"Bagi Agustinus, tinggal bersama secara harmonis berarti juga tinggal bersama sebagai seorang sahabat bagi yang lain sehingga tidak heran ia dengan tegas mengatakan *not many souls but one*. Ini persis sama dengan apa yang ia katakan pada pembukaan Regulanya ketika ia mewajibkan pengikutnya untuk tinggal bersama dalam harmonis dan sehati sejiwa tertuju pada Allah."[17] Penekanan untuk tinggal bersama secara harmonis telah menjadi cita-cita dalam kehidupan St. Agustinus. Pengalaman komunitas perdana Yerusalem menjadi model bagi komunitas yang diimpikan oleh Agustinus.[18] Memang tinggal bersama akan terlihat sulit apalagi harus berbenturan dengan kebersamaan komunitas, bukan hanya menyangkut persoalan asal tetapi lebih dari itu menyangkut latar belakang kultural dan karakter individu. Persoalannya adalah bagaimana hidup harmonis bisa terwujud sebagaimana yang dicita-citakan St. Agustinus, sementara di lain sisi setiap anggota komunitas itu "berbeda".[19] Oleh karena itu, mengawali cita-cita dalam mewujudkan sebuah komunitas Agustinus menulis, "Sebelum segala sesuatu, tinggallah bersama secara harmonis, sehati sejiwa tertuju kepada Allah". Sebab bagi Agustinus, inilah alasan mengapa para religius dipanggil untuk tinggal dan bersama. Tujuan

Agustinus ialah mendirikan komunitas, yang sepenuhnya berakar dalam Allah, komunitas yang semua anggotanya bersatu setulus hati menjadi kesatuan yang hidup.[20]

Hidup Sehati Sejiwa.

Perlu diingat kembali kata-kata Agustinus yang dikatakan bahwa:

> Kita adalah sekelompok individu-individu di bawah satu atap dengan tingkah laku yang berbeda, hati yang berbeda, kehendak yang berbeda: semua yang memiliki satu intensi dan cinta akan Allah harus berangkul bersama dalam kesatuan. Kita mesti dalam hal ini berada dalam satu pikiran dan satu kehendak agar kita dapat melayani dan mencintai Allah dengan segenap hati, segenap jiwa dan mencintai sesama kita seperti diri kita sendiri".[21]

Bagi Agustinus, hati dan jiwa yang dibicarakan di sini adalah buah pertama Roh yang akan kita persembahkan kepada Allah. Agustinus meyakinkan setiap religius untuk selalu memiliki semangat sehati sejiwa ini. Pentingnya semangat ini dalam komunitas religius, maka apapun yang ada dalam komunitas selalu diarahkan pada kepentingan bersama, maksudnya segala sesuatu harus mencerminkan semangat sehati sejiwa. Oleh sebab itu, di dalam komunitas tidak ada yang namanya milik pribadi. Kisah Rasul mempertegas bahwa "kumpulan orang yang telah percaya itu, yakni mereka yang sehati sejiwa, dan tidak seorang pun berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah milik bersama" (Kisah Para Rasul 4:32).

Hidup Tertuju Pada Allah.

Apa yang dimaksud dengan hidup tertuju pada Allah dalam refleksi Agustinus? Agustinus memberi jawaban;

> Kesediaan untuk mengorbankan diri demi komunitas monastik menunjukkan adanya cinta kasih sejati terhadap sesama. Mereka yang sungguh-sungguh, setulus hati, berbakti kepada komunitas tanpa mencari diri sendiri, keuntungan mereka sendiri, membuktikan dengan jelas bahwa mereka sungguh mengasihi sesama mereka.[22]

Dalam uraiannya tentang injil Yohanes ia menulis "Mereka yang sungguh-sungguh mengasihi sesama, apa lagi yang mereka kasihi dalam sesama itu selain Allah sendiri."[23] Hidup komunitas-komunitas di biara tidak didasarkan pada kehendak baik kodrati semata-mata. Dan itulah pokok yang tersirat dalam kata-kata Agustinus. Berulang kali ia menekankan bahwa hidup kita bersama di biara harus merupakan hidup

suatu komunitas yang "tertujukan kepada Allah" *(in Deum)*. Ungkapan ini merupakan ciri khas pengertian dinamis Agustinus tentang hidup kristiani. Sebagai religius kristiani dan keluarga religius, kita menempuh perjalanan ke arah Allah, tertujukan kepada Allah.[24]

TANTANGAN-TANTANGAN DALAM MELAKSANAKAN "CORREPTIO FRATERNA"

Realitasnya, kaum religius tetap manusia, dengan kekuatan dan kelemahan, dengan kelebihan dan kekurangan, dengan kebaikan dan keburukan masing-masing. Karena itulah hidup bersama tidak selalu sesuai dengan gambaran ideal kehidupan religius. Mereka dapat saling membantu, menghibur, menguatkan, membahagiakan, namun juga dapat saling melukai dan menyakiti. Orang dapat juga menjadi sulit mengampuni, memaafkan, membantu orang lain.[25] Beberapa hal inilah yang selalu menjadi tantangan dalam hidup komunitas terlebih di dalam perkembangan kepribadian seorang religius. Tantangan-tantangan seperti apa, yang biasanya dihadapi oleh seorang religius dalam hidup bersama? Berikut ini akan dijelaskan beberapa tantangan dalam hidup bersama sebuah komunitas religius.

Gap Antara Senior dan Yunior

Kesulitan yang tidak dapat dihindari dalam sebuah komunitas religius adalah *gap* antara senior dan yunior. Kadang-kadang persoalannya bukan tidak peduli pada orang lain tetapi lebih pada keengganan mengoreksi dengan pertimbangan faktor usia, yakni adanya *gap* antara senior dan yunior. Dengan dalih rasa "menghargai" orang justru menjadi ceroboh dalam hidup komunitas. Tidak menegur atau mengoreksi saudara sekomunitas dengan alasan "menghargai" yang senior sama sekali bertentangan dengan ideal yang dipaparkan St. Agustinus dalam Regulanya tentang *Correptio fraterna* yang berbunyi: "Lebih jauh, koreksi dilakukan dalam semangat yang tepat, baginya, untuk menjadi sarana yang cocok dan penting untuk mendorong pertumbuhan komunitas dan kesejahteraan, sasaran yang sedang dikerjakan di dalam biara-biara."[26]

Meskipun *gap* antara senior dan yunior ada, dan selalu ada dalam komunitas, namun itu tidak berarti orang lantas enggan untuk menegur meskipun terdapat kesalahan. Sebuah komunitas yang menekankan persaudaraan mesti melihat semua anggota secara *equal* dalam hal menjalani proses panggilan hidup sebagai religius sehingga ada kesediaan dan kepekaan dalam hal mengoreksi tanpa dihalangi oleh hirarki usia. Mempertimbangkan usia seringkali membuat ketidaksiapan untuk menegur jika ada saudara yang melakukan kesalahan apalagi yang senior.

Anggota komunitas senior adalah teladan bagi saudara yang lainnya, akan tetapi dalam hal ini mereka tetap menerima koreksi dari saudara lain dengan sangat terbuka. Anggota komunitas yunior pun dituntut untuk taat namun juga jangan ragu untuk mengatakan kesalahan saudaranya apalagi saudara senior demi perkembangan komunitas yang lebih baik dan harmonis. Mungkin *gap* antara senior-yunior menjadi kesulitan menumbuhkembangkan kehidupan komunitas namun tidak berarti menyerah pada kesulitan tersebut terutama kesulitan mengoreksi. "Kesulitan dapat bermanfaat. Kesulitan tidak selalu negatif. Kesulitan dapat dipahami sebagai pemerkayaan, suatu motivasi tambahan dan sumber kepaduan. Jikalau demikian halnya, maka orang sulit dapat menjadi sumber rangsangan yang memperkaya dan memperdalam hubungan. Memang kesulitan juga dapat bersifat destruktif."[27] Jika diterapkan, dalam kaitan dengan gap antara senior-yunior, maka ketika muncul kesulitan dalam mengoreksi misalnya, kesulitan tersebut jangan sampai menjadi hambatan tetapi menjadi motivasi tambahan yang memperkaya seseorang untuk berani melakukan tindakan yang baik demi harmonisasi dalam hidup bersama

Perbedaan Interpretasi

Interpretasi memang penting untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman pribadi. Setiap pribadi memiliki interpretasi yang berbeda-beda. Begitu juga dalam hidup berkomunitas. Dengan latar belakang kehidupan pribadi yang berbeda-beda, sangat mungkin setiap anggota komunitas memiliki interpretasi yang berbeda antara satu dengan yang lain saat berhadapan dengan situasi tertentu. Meskipun di satu sisi, interpretasi itu bisa memperkaya pengetahuan tetapi di sisi lain, tak dipungkiri, ragam interpretasi bisa membawa benturan. Hal yang sama terjadi dalam sebuah komunitas religius. Berasal dari latar belakang berbeda, para religius tentu berusaha memahami realitas komunitas dengan caranya masin-masing. Interpretasi yang berbeda selalu membuat seorang sulit secara langsung memahami maksud sebuah koreksi. Interpretasi juga berhubungan dengan "Bahasa", dalam artian bahasa tubuh atau ucapan. Bahasa menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia karena *"language expresses our own view of ourselves and by making us part of a social grouping, relates us to our friends, to our fellow citizens as well as to foreigners. Language is used for the transfer of cultural goods, of cultural conditions and feelings."*[28] Ketika seseorang berusaha menginterpretasikan maksud dari sebuah koreksi (melalui bahasa tubuh atau ucapan) maka di sana hanya akan ada dua kemungkinan. *Pertama*, dia akan terbuka menerima teguran dan *kedua*, dia tidak mau menerima teguran dengan membuat pembelaan diri karena menginterpretasi bahasa teguran itu secara berbeda.

"Cara" mengoreksi pun selalu berkaitan dengan interpretasi pribadi terutama orang yang dikoreksi. Bahkan yang mengoreksi pun harus mampu memikirkan terlebih dahulu cara mengoreksi yang baik saat dihadapkan pada sebuah situasi. Demi menghindari interpretasi yang kurang baik, mungkin menegur juga bisa dilakukan dengan cara melakukan sebuah tindakan positif supaya menyadarkan orang yang berada dalam posisi yang salah dan tidak dianjurkan memberikan koreksi dengan cara atau kebiasaan sebelum setiap anggota bergabung dalam suatu komunitas religius karena hal itu akan menimbulkan dampak yang sangat parah.

Keengganan Menegur yang Berujung pada Pembiaran

St. Agustinus dengan tegas mengatakan *segera* lakukan koreksi untuk saudara yang melakukan penyimpangan agar kejahatan yang diperbuat tidak tumbuh menjadi lebih serius. Akan tetapi kenyataan selalu bersebarangan dengan apa yang diidealkan. Persoalannya adalah keengganan menegur disebabkan oleh alasan-alasan seperti kecewa, egois dan masa bodoh, menjaga "harmonis", teman akrab, berasal dari satu daerah dsb. Kadang kala, seorang begitu sulit menerapkan "segera mengoreksi" dengan melihat realitas yang ada. Orang lebih memilih untuk diam. Sikap diam kadang-kadang disebabkan "pertimbangan manusiawi atau semata-mata karena pertimbangan kenyamanan pribadi, memilih berkompromi dengan mentalitas yang umum, daripada mengingatkan saudara dan saudarinya terhadap cara berpikir dan bertindak yang bertentangan dengan kebenaran dan yang tidak mengikuti jalan kebaikan".[29] St. Agustinus sendiri menegaskan ada tujuan baik dengan "segera" mengoreksi yakni mencegah kejahatan menjadi lebih parah. Tidak segan-segan St. Agustinus menegaskan bahwa *"by negelecting fraternal Correption we would ourselves be failing seriously in our duty, for the good of our brother as well as for the honor of the community."*[30] Ada tujuan positif dalam koreksi terutama untuk kebaikan saudara yang bersangkutan (yang melakukan kesalahan) dan kebaikan komunitas terutama penilaian orang-orang yang ada di sekitar komunitas. Hal lain, bahwa *Correptio fraterna* memiliki tujuan jangka panjang bagi perkembangan saudara dalam komuitas yaitu "menjadi seorang religius yang bukan hanya baik tetapi juga memberikan kesan positif bagi umat yang ia layani."

Perihal *Correptio fraterna* adalah sebuah ideal yang mesti dijalankan dalam hidup religius. Tapi sangat disayangkan bahwa ideal seperti ini masih jauh dari kehidupan nyata. Kecenderungan membiarkan yang dilatarbelakangi oleh berbagai macam alasan adalah batu sandungan dalam usaha melakukan koreksi persaudaraan ini. Sekali lagi St. Agustinus mengingatkan para religius terutama religius merefleksikan kembali

penegasannya berkaitan dengan *Correptio fraterna* yakni *"the duty of fraternal Correption is incumbent upon everyone. Peior es tacendo, you are worse by being silent. St. Augustine dares to say, you sin against charity, whereas your brother sins only against religious modesty (Sermon 82, 7)"*[31] Melihat berbagai ideal St. Agustinus tentang *Correptio fraterna*, sangat mungkin menjadi sebuah tugas bagi para religius untuk mencari solusinya terutama dikontraskan dengan sikap pembiaran karena keengganan menegur yang didasari ragam alasan. Kecenderungan untuk membiarkan kesalahan tidak pernah lepas dari alasan "menjaga" harmonis. Maksud dari ungkapan ini adalah menghindari konflik di antara teman seangkatan atau juga teman akrab. Bahwa sangat mungkin dalam sebuah komunitas religius selalu ada yang namanya kelompok-kelompok kecil. Istilah lainnya adalah *peer group*.

Realitas selalu menunjukkan bahwa "solidaritas" di antara kelompok-kelompok kecil ini adalah mendiamkan kesalahan teman sekelompoknya meskipun pada prinsipnya harus segera dikoreksi. Namun mengingat ada nilai "kebersamaan" maka kesalahan itu dibiarkan demi menjaga nama baik teman sekelompok. *Peer group* seringkali menjadi ancaman bagi usaha *Correptio fraterna* karena selalu ada kekompakkan yang sebetulnya keliru hanya demi kenyamanan kelompok tersebut. Apalagi ketika mereka selalu bersama tentu di sana akan ada semacam "norma-norma" yang mesti dipegang teguh apapun alasannya. Berkaitan dengan *peer group* ini dikatakan bahwa *"when individuals who have no established relationship are brought together to interact in group activities with common goals, they produce a group structure that contains hieraechical statuses and roles."*[32] Dengan berbagai macam faktor seperti yang dipaparkan di atas, rupa-rupanya pemikiran St. Agustinus perihal "segera" menegur kesalahan saudara agar kejahatan yang dilakukan tidak menjadi lebih parah mengalami pergeseran yang cukup signifikan menjadi sebuah "keengganan" yang berujung pada pembiaran demi menjaga nilai-nilai harmonis yang naif.

"CORREPTIO FRATERNA" BAGI KEHIDUPAN KOMUNITAS

Membangun Hidup Komunitas

Dengan saling mengoreksi, kerendahan hati untuk mau membuka diri dan mau diperkaya oleh Allah melalui saudara sekomunitas akan semakin bertumbuh. Dengan saling mengoreksi orang akan mampu untuk saling memaafkan. Mengoreksi menghadirkan rasa kepeduliaan bagi sesama terutama bagi yang menyimpang. Mengoreksi bukan hanya semata membantu saudara untuk berubah dan berkembang ke arah yang positif tetapi juga simbol kerelaan untuk berkorban bagi komunitas. Dikatakan berkorban karena memang usaha ini tidak akan pernah berkesudahan dan

selalu berbenturan dengan berbagai realitas dalam komunitas yang serba majemuk. Melihat lebih dalam, ungkapan "tegurlah dia segera" dalam Regula, maka yang tampak adalah itikad baik seseorang kepada saudaranya yang bersalah. Mengoreksi, terutama terhadap yang bersalah adalah salah satu cara mengatakan kepedulian terhadap orang lain. Dalam hidup komunitas semua orang seharusnya boleh menegur tanpa ada batas-batas jabatan, kedudukan dan usia karena semua orang adalah saudara. Tetapi apapun caranya, bagaimana pun teguran harus tetap memperhatikan aspek individu dan bersama. St. Agustinus sendiri menganjurkan beberapa cara seperti menegur dengan segera, secara empat mata atau pun secara bersama-sama. Lebih ekstrim, ia menegaskan bahkan kalau terbukti bersalah maka ia harus dihukum dengan keras. Seandainya ia tidak mau, maka ia harus diusir dari hidup bersama.

Pentingnya koreksi, sangat jelas termaktub dalam Regula St. Agustinus, yang telah menjadi inspirasi bagi mereka yang mendambakan kehidupan sehati dan sejiwa tertuju pada Allah. Namun hal yang tidak kalah penting juga adalah kesediaan membuka dan menerima teguran. Ketika individu dikatakan bersalah oleh sekian pasang mata maka individu itu pun dituntut untuk membuka diri, merefleksikan kesalahannya dan siap merubah diri. Hal ini sangat susah tetapi jika seseorang apalagi kaum religius dijiwai oleh sikap kerendahan hati maka keterbukaan akan segala kekurangannya akan terwujud. Sisi lain adalah perlunya menanamkan semangat bahwa teguran itu tidak menakutkan, menyudutkan tetapi membangun kesadaran dari dalam diri untuk membawa pada perubahan hidup. Tradisi *Correptio fraterna* menjadi warisan berharga bagi kehidupan religius.

Membawa Metanoia

Ketika seorang melakukan kesalahan bukan hanya dirinya sendiri yang terluka akibat kesalahannya tetapi juga orang lain bisa ikut menderita akibat perbuatannya. Demikian juga dalam sebuah komunitas religius. Jika ada seorang saudara yang melakukan pelanggaran maka dampak dari kesalahan itu adalah komunitas. Komunitas ikut terluka jika salah satu anggotanya melakukan dosa. Jika hal ini terjadi maka tanggung jawab dan saling memperhatikan diserahkan kepada semua anggota komunitas. St. Agustinus selalu mengingatkan saudara-saudaranya untuk saling memikul beban saudara sekomunitas. "Beban-beban yang dimaksud Agustinus adalah seperti penyakit, kehilangan semangat, kesalahpahaman atau kemarahan, iri hati, ketidaksabaran, kesombongan dan kata lainnya beban dosa itu sendiri yang ada dalam kehidupan dan dalam anggota komunitas."[33]

Di dalam Gereja pada umumnya tidak boleh terjadi sikap tidak peduli akan tanggung jawab spiritual. Tentu saja menegur pendosa adalah bagian dari perbuatan pengampunan spiritual. Dengan demikian orang Kristen harus memperingatkan saudaranya melawan cara berpikir dan bertindak yang berkontradiksi pada kebenaran dan tidak mengikuti jalan kebaikan. Keberadaan seseorang tentunya selalu berhubungan dengan orang lain, baik di dalam kejahatan maupun kebaikan. Oleh karena itu, dosa dan perbuatan kasih memiliki dimensi sosial. Inilah akibatnya mengapa setiap individu harus memberi perhatian satu sama lain dan tidak menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap saudaranya.

Keterbukaan berdasarkan kasih untuk menegur sekaligus mengampuni sesama yang bersalah akan selalu membawa mereka pada pertobatan sekaligus pertobatan secara sosial, terutama dalam lingkungan hidup individu tersebut. Maka, dengan *Correptio fraterna* yang telah menjiwai kehidupan para religius, diharapkan adanya perubahan sikap hidup terutama bagi anggota komunitas yang "berjalan menyimpang" dari jalan yang baik, benar dan kudus agar cita-cita akan hidup sehati dan sejiwa tertuju pada Allah bisa dicapai secara pribadi dan komunitas.

> Pernyataan hidup monastik menurut Agustinus berarti sebuah perubahan dalam tingkah laku hidup seseorang. Ini mensyaratkan semacam perubahan mendasar melalui pertobatan dan pembalikkan kehendak yang diterima seorang ketika ia berbalik dari menyembah berhala kepada menyembah Allah. Dalam kasus ini, Agustinus lebih memperhatikan sebuah makna baru dan spesial dari kata conversion. Isinya adalah sebuah keputusan untuk menghidupi selibat, menolak "harapan dalam dunia ini" dan perjanjian seseorang dalam kebebasan pilihan perhambaan kepada Allah dalam kemiskinan dan asketik kehidupan monastik. [34]

Dikatakan juga bahwa;

> Suatu relasi dengan para saudara yang diresapi dengan kerendahan hati tanpa usaha untuk membuktikan pendapat kita itu benar, tak peduli betapa baiknya itu dan terutama tanpa mencoba membebankannya pada saudara-saudara kita yang lain. Roh atau semangat persaudaraan itu terletak pada saling menerima dengan ramah dan hal ini tidak didasarkan pada dominasi seseorang saudara pada yang lain. Kerendahan hati dalam relasi dengan orang lain membuka kemungkinan terjadinya pencairan diri yang memberikan lebih banyak ruang bagi Tuhan dan sesuatu kesediaan diri yang lebih baik untuk menerima seorang saudara dengan baik kendati berbeda dengan diri saya.[35]

St. Agustinus selalu menekankan kehidupan komunitas yang sehati sejiwa tertuju pada Allah. Aura komunitas seperti yang diidealkan oleh St. Agustinus adalah harapan bagi setiap komunitas religius. Dengan kondisi setiap komunitas yang selalu plural diharapkan bahwa idealisme ini menjadi cita-cita bersama. Untuk mencapai cita-cita ini perlu bagi setiap anggota komunitas untuk saling memperhatikan dan bertanggung jawab atas hidup saudara di komunitasnya sebagaimana yang selalu ditegaskan oleh St. Agustinus sendiri. *"Saling memikul beban satu dan yang lain"* menjadi ciri khas hidup religius. Memikul beban tidak hanya sekedar siap untuk memikul tetapi juga ikut mengalami dan merasakan situasi yang sedang dialami oleh saudara sekomunitas. Jika kita mau untuk berkorban demi saudara kita dalam komunitas maka kesediaan ini akan menjadi sebuah tanda kasih yang tidak ingat diri.

Selanjutnya bagaimana *Correptio fraterna* membangun sebuah pertobatan dalam sebuah komunitas religius? Secara sederhana bisa dikatakan bahwa jika ada seorang saudara yang dengan terbuka dan rendah hati siap dikoreksi maka di sana akan ada perubahan hidup. Ketika saudara yang bersangkutan siap dikoreksi berarti ada kesadaran dalam diri untuk berubah, bertumbuh dan berkembang secara positif. Jika ada kesadaran maka tidak akan ada sikap acuh tak acuh dan balas dendam saat ditegur. Kesadaran ini akan membawa orang pada perubahan radikal dalam hidupnya. Ada pertobatan dari sikap-sikap hidup yang lama. Kesadaran akan kasih sesama saudara sekomunitas membawa pada kesadaran akan kasih Allah yang Dia nyatakan sendiri kepada pendosa melalui sahabat sekaligus saudara dalam hidup panggilannya.

PENUTUP

Correptio fraterna begitu penting terutama bagi mereka yang dipanggil untuk hidup bersama dalam komunitas religius. *Correptio fraterna* menjadi penting karena di dalamnya kasih itu mengalir. Selain menjadi ungkapan kepedulian berdasarkan kasih, *Correptio fraterna* sekaligus menjadi inspirasi pribadi untuk melihat perkembangan diri sendiri terutama sebagai religius. Inspirasi Regula St. Agustinus khususnya komentar tentang *Correption fraterna* memang sangat "keras" namun di balik itu semua hanyalah gambaran kasih yang total, kasih yang tak terbatas. Meskipun pelaksanaan *Correptio fraterna* selalu bertolak belakang dari ideal (konsep) pemikiran St. Agustinus sendiri, namun jika dilaksanakan berdasarkan kasih maka tantangan apapun (*gap* antara senior-yunior, perbedaan interpretasi, keengganan menegur yang berujung pembiaran) dalam sebuah komunitas religius akan bisa teratasi. Meskipun tidak mudah mempraktekkan *Correptio fraterna* namun jika usaha ini dilakukan secara berkesinambungan maka

akan sangat berguna bagi kehidupan komunitas terutama pertobatan pribadi yang menyimpang dan juga pembaharuan hidup dalam komunitas.

Akhirnya tuntutan saling bertanggung jawab pun menjadi panggilan bagi semua mereka yang ada dalam hidup bersama demi membangun individu-individu dan komunitas yang sehati dan sejiwa tertuju pada Allah. Kontinuitas perjalanan sebuah komunitas tentu tidak bisa lepas dari tradisi yang menjadi warisan dan telah temurun menjadi kebiasaan sebuah komunitas religius. Salah satunya adalah *Correptio fraterna* yang menjadi inspirasi untuk mengasah, mengasuh dan menyuburkan kepekaan dimensi kasih dalam hidup bersama terutama bagi mereka yang terpanggil menjalani hidup sebagai religius, karena;

> Alasan mendasar mengapa koreksi persaudaraan harus ditawarkan adalah karena berakar pada prinsip kasih. Kami tidak mengoreksi orang lain dalam rangka untuk menjatuhkan mereka, atau untuk menunjukkan seberapa baik dan benarnya diri kita. Jadi koreksi tidak dapat dilakukan karena kesombongan atau keinginan untuk mempersalahkan. Sebaliknya, hal itu harus dilakukan karena kasih yang tulus terhadap yang lain, terutama ini adalah masalah moral dan keselamatannya yang dituju. Bagaimanapun juga, hasil positif dari koreksi tidak hanya tergantung pada niat baik kita, tapi itu harus dilakukan sedemikian rupa bahwa orang dikoreksi bersedia untuk menerima koreksi.[36]

Dengan demikian, setiap anggota komunitas religius diharapkan mampu menghidupkan semangat hidup komunitasnya dan bukan idealisme pribadi yang lebih dominan. Sebagai sebuah rekomendasi bahwa usia dalam hidup religius jangan sampai menjadi penghalang bagi para religius untuk saling mengoreksi demi sebuah kebaikan bersama. Pemimpin komunitas perlu mengadakan semacam gelar budaya atau diskusi budaya dalam sebuah komunitas agar setiap anggota mampu saling mengenal demi menghindari interpretasi yang keliru. Kebiasaan mendiamkan kesalahan rekan sekomunitas, segera mungkin dihindari karena akan sangat berpengaruh negatif pada perkembangan pribadi dan komunitas. Ketika pergulatan pribadi dan komunitas dapat teratasi maka fokus pelayanan kepada sesama dapat menjadi prioritas perhatian selanjutnya bagi seluruh anggota komunitas.

Andreas Maurenis Putra
Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Teologi Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR), Bandung. Email: andre.karvalho@yahoo.co.id

CATATAN AKHIR

[1] Rule of St. Augustine, Chapter III, *Community and Care of the Body*, Tahun 1983, No. 7.
[2] Theodore Tack, *If Augustine Were Alive*, 5 ; Regula St. Agustinus untuk para religius ditulis sekitar tahun 396-397, kira-kira pada kesempatan ketika St. Agustinus menjadi uskup Hippo menggantikan Valerius.
[3] Dom Aloysius Smith, CLR (Penerj), *Explanation of Rule of St. Augustine*, 3.
[4] Agustinus, *Pengakuan-Pengakuan*, 259.
[5] Theodoro Tack, *If Augustine were Alive*, 47.
[6] Agustinus, *Pengakuan-Pengakuan*, 309.
[7] Zumkeller, *Santo Agustinus, Pedoman Hidup: Suatu Komentar*, 1.
[8] Ibid.
[9] Congregation for Institutes of Consecrated Life and Societies of Apostolic Life, *Fraternal Life in Community*, Roma, 25.
[10] Zumkeller, *Santo Agustinus, Pedoman Hidup: Suatu Komentar*, 64.
[11] Dikutip dari *http://www.josemariaescriva.info/docs/fraternal-Correption.pdf*. Senin 14 Maret 2016.
[12] Tom Jacobs, *Hidup Membiara (Makna dan Tantangannya)*, 73.
[13] http://www.sesawi.net/2012/03/13/tradisi-gereja-fraterna-Correptio-mengritik-demi-kebaikan-bersama/.
[14] Rene Carpentier, *Life in the City of God*, 7.
[15] Ibid, Nera Academia (Artikel): Pesan Bapa Suci Benedictus XVI untuk Masa Prapaskah 2012.
[16] Zumkeller, *Santo Agustinus, Pedoman Hidup: Suatu Komentar*, 66.
[17] Di dalam Regula Bab 2 ayat 3 dikatakan dengan jelas oleh St. Agustinus bahwa "Tujuan utama anda telah berhimpun yakni: hidup secara selaras di rumah anda, sehati sejiwa tertujukan melulu kepada Allah".
[18] Raymond Canning, OSA (Penerj),*The Rule Of St. Augustine: With Introduction & Commentary*,42.
[19] "Berbeda" maksudnya, setiap anggota komunitas berasal dari latar belakang kehidupan keluarga yang berbeda. Mereka juga berasal dari suku yang berbeda dengan segala adat istiadat yang tidak sama, dengan kebiasaan yang berbeda, dengan sifat dan karakter yang sama sekali berbeda antara satu dengan yang lain.
[20] Theodoro Tack, *If Augustine were Alive*, 6.
[21] Dom Aloysius Smith, *Explanation of Rule of St. Augustine*, 3.
[22] Zumkeller, *Santo Agustinus, Pedoman Hidup: Suatu Komentar*, 73-74.
[23] Zumkeller, *Santo Agustinus, Pedoman Hidup: Suatu Komentar*, 74.
[24] Zumkeller, *Santo Agustinus, Pedoman Hidup: Suatu Komentar*, 6.
[25] Br. Theo Riyanto, FIC & Br. Martin Handoko, FIC, *Membangun Hidup Religius yang Damai dan Sejahtera*, 15.
[26] Adolar Zumkeller, *Augustine's Ideal of the Religious Life*, 156.
[27] Charles J. keating, *Bagaimana Menghadapi Orang Sulit*, 77.
[28] Franz-Josef Eilers, svd, *Communicating Between Cultures : An Introduction to intercultural Communication*, 93.
[29] Ibid, Nera Academia (Artikel): Pesan Bapa Suci Benedictus XVI untuk Masa Prapaskah 2012.
[30] John E. Rotello, OSA (Ed), *The Religious Life According to Saint Augustine*, 65.
[31] John E. Rotello, OSA (Ed), *The Religious Life According to Saint Augustine*, 67.
[32] Paul G. Swingle (Edit), *Social Psychology in Everydy Life*, 171.
[33] Theodoro Tack, If Augustine were Alive, 42.
[34] Adolar Zumkeller, *Augustine's Ideal of Religious Life*, 211.
[35] http://ofm.or.id/wp-content/uploads/Ite-et-Nuntiate_ina.pdf, diunduh Kamis, 7 Juli 2016.
[36] https://glenben10.wordpress.com/2011/09/04/principles-of-fraternal-Correption/

DAFTAR RUJUKAN

Buku-Buku

Agustinus, *Pengakuan-pengakuan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Aloysius Smith CLR, Dom (Penerj), *Explanation of Rule of St. Augustine*, London: Sands and Company,1911.

Canning OSA, Raymond (Penerj), *The Rule Of St. Augustine: With Introduction & Commentary*, London : Darton, Longman &Todd, 1984.

Carpentier, SJ, Rene, *Life in the City of God*, USA: Benziger Brothers, Inc. No. 27531959,

Eilers SVD, Franz-Josef, *Communicating Between Cultures: An Introduction to intercultural Communication*, Manila: Logos (Divine Word) Publication, Inc, 2012.

Jacobs, Tom, *Hidup Membiara (Makna dan Tantangannya)*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Keating, Charles J. *Bagaimana Menghadapi Orang Sulit*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Riyanto, FIC, Br. Theo & Br. Martin Handoko, FIC, *Membangun Hidup Religius yang Damai dan Sejahtera*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Rotello OSA, John E (Ed), *The Religious Life According to Saint Augustine*, New York: New City Press,1990.

Swingle, Paul G. (Edit), *Social Psychology in Everydy Life*, USA: Penguin Education, 1973.

Tack, Theodore, *If Augustine Were Alive*, Makati: St. Paul Publication, 1990.

Zumkeller, Adolar, *Santo Agustinus, Pedoman Hidup: Suatu Komentar*, Malang: Dioma, 1993.

Zumkeller, Adolar, *Augustinus Ideal of the Religious Life*, New York: Fordham University Press,1986.

Dokumen dan Artikel

Congregation for Institutes of Consecrated Life and Societies of Apostolic Life, "Fraternal Life in Community", Roma

Nera Academia (Artikel): Pesan Bapa Suci Benedictus XVI untuk Masa Prapaskah 2012.